



Persepsi Korupsi dan Kondisi Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia, Filipina dan Thailand

Gelora Seven Saragih¹, Regina Niken Wilantari^{2*}, Fajar Wahyu Prianto³

^{1,2,3} Universitas Jember

Informasi Artikel

Sejarah artikel:
Diterima Februari 2020
Disetujui Februari 2020
Dipublikasikan Maret
2020

Keywords:
FDI,
Inflation,
Exchange Rate,
Corruption Perception
Index,
PLS.

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine the effect of indicators of fundamental Macroeconomics consisting of economic growth, interest rate, and exchange rate on FDI in five ASEAN countries (Indonesia, Singapore, Malaysia, Thailand, and the Philippines). The research use two analysis method, they are descriptive and quantitative analysis by using Panel Data Regression method which Fixed Effect Model approach. The result of Panel Data Regression which Fixed Effect Model approach showed that the effect of variables of economic growth and the exchange rate on positive and significant, while the effect of variable interest rate showed on positive significant.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari indikator fundamental makroekonomi terdiri dari Inflasi, Nilai Tukar, dan *Corruption Perception Index* (CPI) terhadap aliran masuk FDI ke tiga negara ASEAN (Indonesia, Filipina dan Thailand). Penelitian ini menggunakan dua analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan metode Regresi Data Panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian dengan menggunakan metode Regresi Data Panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan *Corruption Perception Index* (CPI) berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel inflasi menunjukkan koefisien negatif dan berpengaruh signifikan.

© 2020 MediaTrend

Penulis korespondensi:
E-mail: reginanikenw.feb@unej.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v15i1.6745>
2460-7649 © 2020 MediaTrend. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Pembentukan ekonomi merupakan proses dimana terjadinya kenaikan pendapatan perkapita dengan jalan memperhitungkan kekuatan ekonomi potensial yang diarahkan menjadi ekonomi secara riil melalui penanaman modal. Pembentukan modal merupakan faktor paling penting dan strategis dalam proses pembangunan ekonomi (Kingdom dkk, 2017). Negara maju dan negara berkembang di dunia saat ini dapat dikatakan hampir semua mengetahui dan menganalisis pembangunan ekonomi di setiap negaranya (Olayemi, 2012). Upaya dalam menjalankan kebijakan untuk pembangunan ekonomi, negara berkembang dan negara maju membutuhkan aliran modal sebagai pendukung berjalannya kebijakan. Aliran modal yang dibutuhkan setiap negara di dunia berbeda-beda tergantung pada karakteristik negara tersebut, apakah tergolong dalam negara maju atau negara berkembang (Amarandei, 2013). Negara maju dalam menjalankan roda kebijakan ekonomi, aliran modal yang dibutuhkan relatif rendah apabila dibandingkan dengan negara berkembang. Kondisi ini terjadi karena negara maju memiliki faktor-faktor pendukung yang lebih baik jika dibandingkan dengan negara berkembang. Adapun faktor-faktor pe-nunjang tersebut diantaranya infrastruktur dan teknologi (Hossain, 2016). Hampir semua negara berkembang di dunia ini dapat dikatakan tertinggal dari negara negara maju apabila dilihat dari indikator pembangunan ekonomi. oleh itu diperlukan aliran modal yang besar bagi negara berkembang dalam mengejar ketertinggalan dengan negara maju sebagai pendorong dalam meningkatnya pembangunan ekonomi (Soejoto dan Sholikhah, 2017).

Menurut Febriana dan Muqorobbin (2014) dengan adanya investasi asing langsung atau FDI yang masuk akan mendukung pembiayaan pembangunan dalam

jangka panjang dan lebih menguntungkan lagi apabila dibandingkan dengan pembiayaan yang bersumber dari utang luar negeri. Pada dasarnya utang luar negeri akan menimbulkan dampak negatif dan permasalahan yang berat dalam pengembaliannya, karena dengan adanya bunga maupun pokok pinjaman yang menjadi anggaran negara. Investasi asing yang masuk ke negara terdiri dari investasi asing langsung atau FDI memberikan dampak positif bagi proses berlangsungnya pembangunan ekonomi suatu negara, namun dalam perkembangannya FDI dapat memberikan dampak positif yang signifikan (Bode dan Nunnenkamp, 2011).

FDI terdiri dari *inward* dan *outward*. FDI *inward* merupakan investasi yang bersumber dari negara lain ke dalam negeri, sedangkan FDI *outward* merupakan investasi asing langsung yang bersumber dari dalam negeri menuju negara lain. FDI merupakan aliran modal asing yang paling potensial apabila dibandingkan dengan sumber-sumber modal lainnya. FDI dapat dikatakan sebagai salah satu dari tiga arus masuk modal besar swasta bersamaan dengan pinjaman bank dan modal portofolio (Masron dan Abdullah, 2010). Bagi negara berkembang FDI memberikan dampak signifikan, karena masuknya FDI juga secara otomatis akan mentransfer teknologi ke perusahaan domestik untuk meningkatkan produktifitas dan persaingan di era globalisasi saat ini. Defenisi yang sama tentang FDI yakni investasi asing langsung bukan hanya sebuah gerakan modal saja (Helmy, 2013). Apabila dibandingkan dengan investasi portofolio, FDI memainkan peran penting dalam pengendalian atau kontrol yang kuat terhadap perusahaan-perusahaan cabangnya di luar negeri (Azam dan Ahmad, 2013). Sebuah perusahaan cabang akan dikendalikan secara ketat oleh perusahaan induknya yang menerima langsung masukan berupa

keahlian manajemen, rahasia-rahasia dagang perusahaan, teknologi, hak-hak pemakaian merek dagang, serta intruksi mengenai pasar yang sebagai mana seharusnya dijadikan sasaran dan sarana bagaimana yang harus dihindari. Selanjutnya hampir 280 miliar dolar AS bersumber dari modal swasta yang mengalir ke negara-negara berkembang, sebagian besar 45 persen dikuasai oleh FDI, 33 persen dari pembiayaan utang dan 19 persen dimiliki oleh investasi ekuitas portofolio. FDI yang masuk sebagian besar berada di sektor manufaktur, pertambangan, pembangkit listrik, telekomunikasi, pembangunan pelabuhan, bandara dan pembangunan jalan.

ASEAN merupakan salah satu kawasan yang kaya dengan sumber daya alam dan manusia. ASEAN juga merupakan salah satu kawasan di dunia yang mencatat pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Tingginya pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari deras arus FDI ke negara kawan ASEAN. FDI memiliki peran yang cukup penting bagi suatu negara, khususnya dalam bidang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan suatu hal yang penting dalam pembangunan ekonomi karena investasi dibutuhkan sebagai faktor penunjang dalam meningkatkan proses produksi (Xaypanya dkk, 2015).

Kawasan ASEAN merupakan blok baru ekonomi dunia dengan anggota negara-negara yang berada di wilayah Asia Tenggara terdiri dari sepuluh negara yaitu Singapura, Malaysia, Thailand, Indonesia, Filipina, Vietnam, Myanmar, Kamboja, Laos, dan Brunei Darussalam (Karim dkk, 2018). Kebijakan integrasi ekonomi antar negara-negara ASEAN yang akan dijalankan dengan sebutan Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara. Kekuatan ekonomi di kawasan ASEAN berada pada tiga negara yakni Indonesia, Filipina dan Thailand. Negara-negara tersebut dikatakan sebagai negara

terbesar di Asia Tenggara atau dikenal dengan sebutan ASEAN 3. Selain itu negara yang tergabung dalam ASEAN 3 (Indonesia, Filipina, dan Thailand) juga sebagai pendiri awal dibentuknya organisasi ASEAN.

ASEAN 3 sebagai negara-negara terdepan di kawasan Asia Tenggara dalam mengikuti era globalisasi saat ini terus meningkatkan diri dengan keterbukaan ekonominya. Globalisasi dari segi ekonomi, menjadikan keterbukaan perekonomian setiap negara akan semakin tinggi terhadap perdagangan internasional, aliran dana internasional, serta investasi asing langsung. Upaya dalam menjalankan keterbukaan ekonominya, negara-negara di ASEAN 3 (Indonesia, Filipina, dan Thailand) menjadikan indikator investasi asing langsung atau FDI sebagai pendukung dalam upaya meningkatkan pembangunan ekonomi negara.

Kondisi fundamental makroekonomi setiap negara menjadi salah satu faktor terpenting dalam peningkatan aliran masuk FDI di suatu negara. Banyak faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing ke suatu negara. Bellos dan Subasat (2012) membagi faktor tersebut menjadi dua bagian, yaitu faktor penarik (domestik) dan faktor pendorong (global). Faktor-faktor atau kondisi yang diciptakan oleh suatu negara penerima dalam menarik minat pemodal asing untuk menginvestasikan modalnya, seperti lingkungan ekonomi makro yang stabil dan efisien adalah faktor penariknya, sedangkan faktor pendorong adalah faktor-faktor yang berasal dari negara asal modal atau kondisi yang terjadi pada perekonomian global, seperti kebijakan perekonomian, pergeseran atau perubahan orientasi pembangunan di negara asal modal, dan perlambatan perekonomian di negara maju (Simionescu, 2016).

Beberapa kajian empiris

memberikan indikasi bahwa fundamental Makroekonomi cukup penting dalam menarik arus modal asing di suatu negara, sehingga kebijakan makroekonomi harus sesuai dan harus insentif untuk menarik investasi asing. Keputusan investasi oleh pihak asing dipengaruhi oleh beberapa faktor fundamental makroekonomi suatu negara. Faktor fundamental makroekonomi yang berpengaruh terhadap penanaman modal asing antara lain tingkat inflasi, nilai tukar, dan CPI (Letarisky dkk, 2014). Kondisi fundamental ekonomi setiap negara menjadi salah satu faktor terpenting dalam berkembangnya FDI di negara tersebut. Beberapa teori dan studi empiris terdahulu menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara variabel-variabel makroekonomi dengan aliran FDI yang masuk ke negara Indonesia, Filipina, dan Thailand.

Teori kuantitas uang menjelaskan mengenai peranan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga terhadap proses terjadinya inflasi. Variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh penting terhadap penarikan investasi yakni nilai tukar atau kurs mata uang negara. Hal ini tersebut didukung oleh teori dari Benassy-Quere (2001) yang menyatakan bahwa kurs merupakan harga suatu mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara lainnya yang dapat memiliki pengaruh terhadap aliran modal investasi tepatnya investasi asing langsung dengan tergantung pada tujuan investor melayani pasar lokal, maka pergerakan dari investasi sebagai barang pengganti. Menyikapi fenomena investasi asing langsung yang terjadi pada suatu negara atau kawasan di dunia. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian mendalam tentang bagaimana pengaruh indikator fundamental makroekonomi terhadap aliran FDI yang masuk di masing-masing negara dengan objek penelitian kawasan ASEAN yang dimiliki oleh tiga negara.

Setyadharna (2007) melakukan penelitian tentang hubungan antara korupsi dengan FDI di ASEAN. Tujuan penelitian Setyadharna (2017) yaitu menguji hubungan korupsi dengan FDI. Metode yang digunakan yaitu panel kausalitas selama periode 1997 hingga 2005. Hasilnya menunjukkan ada hubungan dua arah antara FDI dan Korupsi di ASEAN. Malik dkk., (2013) melakukan penelitian menggunakan periode tahun 1971 sampai 2009 dan model OLS, hasilnya didapat ketiga variabel makroekonomi yang dijadikan sebagai variabel bebas menunjukkan pengaruh signifikan dan positif terhadap variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) di Pakistan dan evaluasi yang didapat yakni pemerintah harus fokus pada stabilisasi ketiga variabel makroekonomi tersebut untuk menarik lebih banyak aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) yang masuk ke negara Pakistan guna mendukung pertumbuhan ekonomi negara. Hoang dan Hui (2015) dalam penelitiannya menggunakan alat analisis regresi data panel data *Random Effect Model* (REM) di enam negara dengan menunjukkan dengan menunjukkan hasil ukuran pasar, keterbukaan perdagangan, infrastruktur, inflasi, *human capital*, produktifitas tenaga kerja, stabilitas politik, korupsi, dan upah tenaga kerja merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap arus masuk *Foreign Direct Investment* (FDI).

Vijayakumar dkk (2010) dengan penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi terhadap aliran masuk *foreign direct investment* pada negara-negara BRICS yang terdiri dari Brazil, Russia, India, Tiongkok dan Amerika Serikat Selatan. Kaliappan dkk (2015) dengan penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap aliran masuk FDI pada negara-negara anggota ASEAN yang terdiri dari Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipin, Singapura,

Thailand dan Vietnam dimana hasil kedua penelitian ini memperoleh hasil bahwa inflasi signifikan mempengaruhi FDI.

Perbedaan hasil studi tersebut menjadi dasar penelitian ini. Studi ini hanya fokus pada tiga negara yaitu Indonesia, Thailand, dan Filipina. Hal ini karena ketiga negara tersebut memiliki angka korupsi yang cukup tinggi, namun investasi asing masih berminat berinvestasi. Perbedaan yang lainnya yaitu data lebih baru sampai dengan 2017. Studi ini juga memasukkan variabel makroekonomi untuk mempengaruhi FDI. Tujuan dalam studi ini yaitu menguji dan menganalisis pengaruh korupsi dan variabel makroekonomi terhadap FDI di Indonesia, Filipina, dan Thailand.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam metode penelitian ini akan memberikan gambaran tentang metodologi penelitian yang menggunakan metode penyelesaian dalam pengambilan suatu kesimpulan. Metode yang digunakan dalam menjelaskan analisis determinasi pengaruh kondisi makroekonomi terhadap FDI di Indonesia, Filipina, dan Thailand dengan menggunakan metode *Panel Least Square* (PLS). Metode *Panel Least Square* (PLS) memberikan penjelasan terkait dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Proses pengujian menggunakan metode *Panel Least Square* diawali dengan pembentukan restruksi yang digunakan dalam model estimasi *Panel Least Square*. Rekonstruksi tersebut dibentuk melalui fenomena ekonomi dan fakta empiris yang bertujuan untuk memberikan batasan dalam hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah terbentuk restruksi maka akan dilakukan dengan pembentukan *Panel Least Square*.

Proses selanjutnya setelah pembentukan model *Panel Least Square* yaitu melakukan pengujian pra estimasi.

Pengujian pra estimasi bertujuan untuk melihat model *Panel Least Square* yang telah memenuhi syarat untuk dianalisis atau tidak. Langkah uji pra estimasi diawali dengan estimasi data panel. Adapun estimasi data panel dibagi menjadi tiga diantaranya: *common effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Kemudian setelah melewati ketiga estimasi tersebut maka langkah selanjutnya adalah dengan menggunakan uji yang digunakan untuk memilih alat yang dilakukan dalam regresi. Adapun ketiga uji tersebut diantaranya: Uji Chow, Uji Hausman, Uji Langrangge Multiplier.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data runtut dalam bentuk data panel yakni gabungan dari antara *cross section* dan *time series* berupa data tahunan yang dimulai pada tahun 1998-2017 dengan objek penelitian di ASEAN 3 (Indonesia, Filipina, dan Thailand). Adapun penentuan waktu yang ditentukan merujuk pada fenomena ekonomi yang terjadi dimana dalam hal ini fenomena tersebut dapat menunjukkan suatu masalah yang sesuai dengan konteks penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari variabel pengamatan yang digunakan dan diperoleh berbagai sumber diantaranya seperti *World Bank*, *Transparency International* (TI), *World Economic Outlook Database*, *ASEAN Development Bank*, *International Fund Money* (IMF), Serta berbagai pencarian sumber dari internet, buku, dan berbagai literatur yang relevan terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini diadopsi dari beberapa penelitian secara teoritis maupun secara empiris dari penelitian terdahulu dimana model yang tersedia disesuaikan dengan variabel dalam penelitian. Model pertama dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kondisi makroekonomi terhadap FDI di Indonesia, Filipina dan Thailand. Indikator yang digunakan dalam penelitian

ini masing-masing adalah Kondisi Makroekonomi (Nilai Tukar, Inflasi, dan *Corruption Perception Index* dengan FDI. Model kedua dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kausal antara kondisi makroekonomi (nilai tukar, tingkat inflasi, *Corruption Perception Index*) terhadap tingkat pertumbuhan FDI di Indonesia, Filipina dan Thailand. Model ekonometrika sehingga terbentuk model sebagai berikut:

$$FDI_t^{i,f,t} = \beta_0 + \beta_1 INF_t^{i,f,t} + \beta_2 ER_t^{i,f,t} + \beta_3 CPI_t^{i,f,t} + \varepsilon$$

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Data panel merupakan gabungan dari data *cross section* dan *time series*. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *Common Effect (Pooled Ordinary Least Square/PLS)*, *Fixed Effect (Fixed Effect Model/FEM)*, dan *Random Effect (Random Effect Model/REM)* (Widarjono, 2013). Uji F digunakan untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama, sedangkan uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual/parsial (Gujarati dan Porter, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis secara deskriptif tersebut akan digunakan sebagai salah satu indikator dalam melihat perkembangan kondisi fundamental makroekonomi yang kemudian dihubungkan dengan aliran modal asing dalam bentuk FDI di 3 negara ASEAN atau (ASEAN 3). Metode regresi data panel bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu FDI sebagai variabel independen Inflasi (INF), Nilai Tukar (ER), dan *Corruption Perception Index* (CPI).

Berdasarkan hasil estimasi panel data pada Tabel 1 dengan variabel dependen *foreign direct investment* menunjukkan hasil yang terpilih yaitu FEM. Hal ini karena berdasarkan pada *Chow test* menunjukkan probabilitas kurang dari lima persen, sehingga model terpilih untuk diuji dengan REM yaitu model FEM. Hasil estimasi uji Hausman juga menunjukkan bahwa probabilitas kurang dari lima persen, yaitu 0,0000. Hal ini memberikan arti bahwa model yang dianalisis lebih lanjut yaitu model FEM. Hasil estimasi mengenai model terbaik *fixed effect* model akan dipaparkan dalam Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Uji	Probabilitas
Chow	0,0009
Hausman	0,0000

Tabel 2
Hasil Uji Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob
C	-5.38E+11	9.75E+10	-58.513453	0.0000
INF	-6.87E+11	2.22E+09	-3.102085	0.0031
ER	30665589	19809476	1.548026	0.1275
CPI	2.66E+10	3.83E+09	6.942436	0.0000
<i>R-squared</i>			0.819321	
<i>Adjusted R-squared</i>			0.802591	
<i>F-statistic</i>			48.97441	
<i>Prob (F-statistic)</i>			0.000000	

Berdasarkan hasil estimasi panel data pada Tabel 2 dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model* diperoleh hasil persamaan:

$$FDI = -5.38E+11 + -6.87E+09*INF + 30665589*ER + 2.66E+10*CPI$$

Persamaan regresi panel data di atas menjelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta $-5.38E+11$ menunjukkan bahwa *foreign direct investment* di ASEAN 3 akan mengalami penurunan sebesar $-5.38E+11$. Apabila variabel inflasi, nilai tukar dan *corruption perception index* bernilai konstan.
2. Variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment*. Nilai koefisien regresi $-6.87E+09$ memiliki arti setiap penambahan 1% variabel inflasi akan meningkatkan *foreign direct investment* di ASEAN 3 sebesar $-6.87E+09\%$.
3. Variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* dengan koefisien regresi sebesar 30665589 yang artinya setiap penambahan 1% variabel nilai tukar akan meningkatkan *foreign direct investment* di ASEAN 3 sebesar 30665589.
4. Variabel *corruption perception index* berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment* dengan koefisien sebesar $2.66E+10$ berarti setiap penambahan 1% variabel *corruption perception index* maka akan meningkatkan investasi asing (FDI) di ASEAN 3 sebesar $2.66E+10$.

Hasil estimasi dalam Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, *corruption perception index* berpengaruh secara signifikan terhadap *foreign direct investment* di ASEAN 3 (Indonesia, Filipina, dan Thailand) dengan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel. Selain itu dengan melihat probabilitas nilai t-hitung dari ketiga variabel yaitu 0,0001 dan 0,0000 yang menunjukkan nilai lebih kecil apabila dibandingkan $(\alpha=5\%) = 0,05$. Hal tersebut menjelaskan

bahwa besarnya *foreign direct investment* di ASEAN 3 dipengaruhi oleh besarnya inflasi, nilai tukar, dan *corruption perception index*. Estimasi regresi data panel juga menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.819321 yang menjelaskan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh *foreign direct investment* di ASEAN 3 yaitu Indonesia, Filipina dan Thailand.

Analisis dengan menggunakan metode regresi panel dengan pendekatan *fixed effect model* yang diperoleh dari penentuan model terbaik dengan menggunakan uji Chow, maka didapatkan beberapa hasil atau temuan yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel fundamental makroekonomi terhadap aliran masuk FDI di negara-negara yang terhubung dalam ASEAN 3. Hasil estimasi regresi data panel menunjukkan bahwa indikator-indikator fundamental ekonomi yakni inflasi, nilai tukar, *Corruption Perception Index* yang merupakan variabel yang mempengaruhi aliran masuk FDI di tiga negara ASEAN yaitu Indonesia, Filipina dan Thailand (ASEAN 3). Kondisi indikator makro ekonomi di masing-masing negara pasti berbeda-beda, tetapi berdasarkan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa perlunya suatu negara mengkondisikan kestabilan pada perekonomiannya guna menghindari atau meminimalisasi gangguan baik dari faktor internal (dalam negeri) dan faktor eksternal (luar negeri) (Reza dan Widodo, 2013). Kondisi perekonomian yang stabil antara lain tercermin dari tingkat pertumbuhan ekonominya, tingkat inflasi, nilai tukar dan tingkat korupsi yang harus diperhatikan (Johnson dkk, 2011).

Berdasarkan pada analisis kuantitatif yang telah dilakukan, yang pertama yaitu analisis regresi linear dengan menggunakan metode panel data (PLS), Variabel Inflasi secara signifikan mempengaruhi FDI, variabel nilai tukar secara signifikan mempengaruhi FDI,

selain itu variabel *Corruption Perception Index* secara signifikan mempengaruhi *foreign direct investment*. Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara inflasi, nilai tukar, *corruption perception index*. Meskipun mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sebagai mana gelombang dari krisis yang terjadi ASEAN 3. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapatnya nilai *R-Squared* yaitu 0.811646, hal tersebut menjelaskan bahwa terdapatnya hubungan yang saling mempengaruhi antara variabel inflasi, nilai tukar, *Corruption Perception Index* dan FDI di ASEAN 3. Dengan demikian dapat mengindikasikan adanya perubahan secara dinamis pada masing-masing variabel sehingga tidak dapat dipastikan kondisinya dimana yang akan datang.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga teori inflasi yaitu *cost-push inflation* (dorongan biaya) ini terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi yang mengakibatkan adanya penurunan penawaran agregat. Kenaikan biaya produksi juga akan menaikkan harga dan daya beli masyarakat menurun. Sehingga menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar, yang pada akhirnya investasi di dalam negeri menjadi naik. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hoang dan Hui (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI di negara berkembang. Dari hasil regresi ditemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap FDI. Hal ini dapat diartikan bahwa kenaikan inflasi akan menurunkan jumlah FDI di Indonesia.

Tingkat inflasi dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian yaitu dapat mendorong perekonomian dengan cara meningkatkan produk domestik bruto karena dengan adanya inflasi dapat mendorong setiap orang untuk bekerja, menabung dan berinvestasi. Inflasi memiliki

pengaruh yang signifikan karena inflasi dapat mempengaruhi nilai tukar dan suku bunga sehingga dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian Hoang dan Hui (2015) menyatakan bahwa tingkat inflasi dan nilai tukar terhadap Dollar memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDI yang masuk ke negara ASEAN 3.

Bagi Indonesia inflasi sering juga dikategorikan sebagai *cost-push inflation*, guncangan harga minyak disinyalir sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya inflasi karena bisa saja kenaikan harga minyak tersebut disalurkan ke harga produk yang dihasilkan. Bagi negara pengespor neto (ekspor minyak lebih besar dari pada impor minyak), kenaikan harga langsung menaikkan pendapatan nasional riil melalui pendapatan ekspor yang lebih besar.

Inflasi yang mengalami kenaikan secara mendadak dan disuatu negara akan menyebabkan impor terhadap barang dan jasa dari luar negeri. Hal ini menyebabkan semakin banyak valuta asing yang dikeluarkan untuk membayar transaksi impor tersebut sehingga permintaan terhadap mata uang meningkat. Hal ini mendorong nilai tukar domestik terapresiasi (Ali et al., 2015).

Variabel inflasi yang memproksikan stabilitas perekonomian berhubungan signifikan terhadap FDI yang menunjukkan bahwa stabilitas perekonomian negara ASEAN 3 signifikan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan *foreign direct investment*. Penemuan ini didukung dengan penelitian oleh Vijayakumar dkk (2010) dengan penelitiannya yang berjudul *Determinants of FDI in BRICS Countries: A Panel analysis* dimana meneliti aliran masuk *foreign direct investment* pada negara-negara BRICS yang terdiri dari Brazil, Russia, India, Tiongkok dan Amerika Serikat Selatan. Dan Kaliappan dkk (2015) dengan penelitiannya yang berjudul *Determinants of Services FDI*

Inflows in ASEAN Countries dimana meneliti aliran masuk FDI pada negara-negara anggota ASEAN yang terdiri dari Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipin, Singapura, Thailand dan Vietnam dimana hasil kedua penelitian ini memperoleh hasil bahwa inflasi signifikan mempengaruhi FDI.

Hal ini menunjukkan bahwa apresiasi nilai rupiah terhadap Dollar dapat menurunkan besarnya aliran FDI yang masuk ke negara ASEAN 3 karena, naiknya mata uang di suatu negara mengakibatkan bahwa investasi menjadi relatif lebih mahal dibandingkan negara lainnya atau bahkan di negara investor itu sendiri. Hasil estimasi penelitian ini selaras penelitian yang dilakukan Xin dkk (2012) di Malaysia. Para investor asing mengharapkan *income* yang lebih tinggi pada negara yang memiliki nilai tukar yang rendah. Selain itu perusahaan multinasional (MNCs) juga ingin ambil keuntungan dari harga yang relatif lebih rendah pada *host country* terutama pada pembiayaan fasilitas, dan upah tenaga kerja, ketika terjadi depresiasi mata uang. Di sisi lain hal ini mengindikasikan bahwa FDI yang masuk ke negara ASEAN 3 berorientasi pada ekspor atau FDI.

Nilai tukar merupakan harga suatu mata uang dalam negeri terhadap mata uang lainnya. Kurs dapat berpengaruh terhadap investasi asing secara langsung tergantung pada tujuan barang yang akan diproduksi. Apabila investor mempunyai tujuan melayani pasar lokal, maka pergerakan dari investasi asing langsung merupakan barang pengganti. Kurs meningkat, maka hal lain yang dapat meningkatkan investasi asing langsung karena daya beli dari masyarakat yang lebih besar. Oleh karena itu apabila terjadi penurunan dalam nilai tukar akan berdampak pada pengangguran arus masuk investasi asing langsung atau FDI melalui daya saing yang rendah karena biaya kerja yang tinggi.

Variabel menunjukkan bahwa *Corruption Perception Index* memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel FDI. Berdasarkan pada peningkatan skor *Corruption Perception Index* akan meningkat jumlah FDI. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh *Corruption Perception Index* terhadap FDI dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini disebabkan karena para investor asing mengharapkan dengan menurunnya tingkat korupsi di negara ASEAN 3 akan meningkatkan kualitas birokrasi dari pemerintah yang akan berdampak pada pembuatan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan investor asing sendiri. Ini dapat dibuktikan bahwa selama 10 tahun terakhir skor CPI di ASEAN 3 selalu mengalami peningkatan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan kualitas sistem birokrasi di negara ASEAN 3 sehingga dalam 10 tahun terakhir angka korupsi menurun di ASEAN 3.

PENUTUP

Hasil estimasi dengan metode regresi data panel menunjukkan semua variabel independen signifikan terhadap variabel dependen. Inflasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap FDI di ASEAN 3. Hal ini berarti jika semakin tingginya tingkat inflasi akan mengakibatkan menurunnya FDI di ASEAN 3. Terdepresiasi nilai tukar mata uang domestik di ASEAN 3 berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap FDI di ASEAN 3. Hal ini berarti investor lebih memilih negara-negara tujuan investasi dengan kondisi mata uang yang menguat, karena menguatnya nilai mata uang domestik akan mendorong daya beli masyarakat semakin meningkat, sehingga para investor asing berupaya untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal negara-negara di ASEAN 3. Hasil penelitian yang menunjukkan pada skor *Corruption Perception*

Index berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan FDI di negara ASEAN 3. Peningkatan pada skor *Corruption Perception Index* yang menandakan berkurangnya tingkat korupsi suatu negara, maka akan meningkatkan FDI di negara tersebut. Karena investor asing akan mencari negara dengan kinerja birokrasi yang baik agar mereka merasa aman ketika menanamkan modal nya di negara tujuan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarandei, C. M. (2013). Corruption and foreign direct investment: Evidence from Central and Eastern European states. *Center for European Studies Working Papers*, 5(3):311-322.
- Azam, M and Ahmad, SA. (2013). The effects of corruption on Foreign Direct Investment inflows: some empirical evidence from less developed countries. *Journal of Applied Sciences Research*, 9(6):3462-3467.
- Bellos, S. and Subasat, T. (2012). Corruption and Foreign Direct Investment: A Panel Gravity Model Approach. *Bulletin of Economic Research*, 64(4):565-574.
- Bénassy-Quéré, Agnès, Fontagné, Lionel, and Lahrèche-Révil, Amina. 2001. Exchange-Rate Strategies in the Competition for Attracting Foreign Direct Investment. *Journal of the Japanese and International Economies*, 15(2):178-198
- Bode, E., & Nunnenkamp, P. (2011). Does foreign direct investment promote regional development in developed countries? A Markov chain approach for US states. *Review of World Economics*, 147(2): 351-383.
- Febriana, Asri, dan Muqorobbin, Masyhudi. (2014). Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(2): 109-117.
- Gujarati, D. N dan Poter, D. C. 2013. *Basic Econometrics*. Edisi 5. Jakarta: Salemba
- Helmy, H.E. (2013). The Impact of Corruption on FDI: Is MENA an Exception? *International Review of Applied Economics*. 27(4): 491-514.
- Hoang, H. Hong, dan Bui, H. Duc. 2015. Determinants Of Foreign Direct Investment In ASEAN: A Panel Approach *Management Science Letters*, 5(18): 213-322.
- Hossain, S. (2016). Foreign Direct Investment (FDI) and Corruption: Is it a Major Hindrance for Encouraging Inward FDI?. *Africa Journal of Business Management*, 10(10), 256- 269.
- Johnson, N. D., LaFountain, C. L., & Yamarick, S. (2011). Corruption is bad for growth (even in the United States). *Public Choice*, 147(3): 377-393.
- Karim, Bakri Abdul, Karim, Zulkefly Abdul, dan Nasharuddin, Mohamad Naufal. 2018. Corruption and Foreign Direct Investment (FDI) in ASEAN-5: A Panel Evidence. *Economics and Finance in Indonesia*, 6(2): 145-156.
- Kaliappan, Khamis, M., and Wanalsmail, N. (2015). Determinants of Services Foreign Direct Investment Inflows in ASEAN Countries. *International Journal of Economics and Management*, 9(1): 45-69
- Kingdom, U., Hakooma, M. R., & Seshamani, V. (2017). The Impact of Human Capital Development on Economic Growth in Zambia: an Econometric Analysis. *International Journal of Economics, Commerce*

- and Management*, 5(4): 71–87
- Letarisky, Monica, Darminto, Hidayat, Rustam R. (2014). Pengaruh Indikator Fundamental Makroekonomi Terhadap Foreign Direct Investment Di Indonesia (Periode Tahun 2004-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 15(2): 1-9.
- Malik, Saifullah dan Malik, A. Qaisar. (2013). Empirical Analysis of Macroeconomic Indicators as Determinants of Foreign Direct Investment In Pakistan. *IOSR Journal of Business and Management*, 7(2):77-82.
- Masron, T. A., and Abdullah, H. (2010). Institutional quality as a determinant for FDI inflows: Evidence from ASEAN. *World Journal of Management*, 2(3): 115-128.
- Olayemi, S. O. (2012). Human Capital Investment and Industrial Productivity in Nigeria. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(16): 298– 307.
- Reza, F., dan Widodo, T. (2013). The Impact of Education on Economic Growth in Indonesia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 28(1): 23–44.
- Setyadharma, Andryan. 2007. Hubungan antara Korupsi dengan Penanaman Modal Asing: Studi Kasus Enam Negara ASEAN: 1997-2005. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 22(3):277-291
- Simionescu. M. (2016). The Relation Between Economic Growth and Foreign Direct Investment During the Economic Crisis in the European Union. *Journal of Economics and Business*, 34(1): 187-213.
- Soejoto, A., Cahyono, H., dan Solikhah, N. (2017). Effect of Solow Variable to the Economic Growth in Southeast Asia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2): 277–282
- Widarjono, Agus, 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi ke 4. Yogyakarta: UUP STIM YKPN.
- Vijayakumar, Narayanamurthy, Sridharan, Perumal, and Rao, Kode Chandra Sekhara. (2010). Determinants of FDI in BRICS Countries: A panel analysis. *Int. Journal of Business Science and Applied Management*, 5(3):2-13
- Xaypanya, P, Rangkakulnuwat, P, and Paweenawat, SW. (2015). The determinants of foreign direct investment in ASEAN: The first differencing panel data analysis. *International Journal of Social Economics*, 42(3):239-250.
- Xin, Liu, Buckley, Peter J., Clegg, Jeremy, Cross, Adam R, Voss, Hinrich, and Zheng, Ping. (2012). The Determinants of Chinese Outward Foreign Direct Investment. *Journal of International Business Studies*, 38(4): 499-518.